

Submitted: 10 Maret 2026	Accepted: 17 Maret 2026	Published: 20 Maret 2026
--------------------------	-------------------------	--------------------------

Pendampingan Pastoral Bagi Korban Bencana Alam di Indonesia

Gabriel Withnesa Christy Manuhutu

Program Studi Sarjana Teologi Kristen Protestan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

manuhutugabriel18@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that is highly vulnerable to disasters due to its location in the Pacific Ring of Fire. Between 2018 and 2021, many major disasters occurred, causing significant physical, mental, and spiritual impacts on the victims. This study aims to examine the real impact of natural disasters on victims, considering the pastoral theological perspective on disasters, and formulating a transformative pastoral care based on liberation theology. The approach used in this study is qualitative with a literature review. The findings of this study indicate that successful pastoral care must be comprehensive, covering the fulfillment of physical needs, recovery from psychological trauma, strengthening of faith, socio-economic empowerment, and advocacy for structural justice. This pastoral care positions the church as a community capable of transformation and bringing hope and liberation in the midst of suffering.

Keywords: *natural disasters; trauma; pastoral theology; pastoral care*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang sangat rentan terhadap bencana akibat lokasinya di Cincin Api Pasifik. Dalam rentang waktu 2018-2021, banyak bencana besar terjadi, yang memberikan dampak yang signifikan baik fisik, mental, maupun spiritual kepada para korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak nyata dari bencana alam terhadap korban, mempertimbangkan pandangan teologi pastoral mengenai bencana, dan merumuskan pendampingan pastoral yang transformatif berlandaskan teologi pembebasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang berhasil harus bersifat menyeluruh, mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, pemulihan dari trauma psikologis, penguatan iman, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta advokasi untuk keadilan struktural. Pendampingan pastoral ini menempatkan gereja sebagai komunitas yang mampu bertransformasi dan menghadirkan harapan, serta pembebasan di tengah-tengah penderitaan.

Kata Kunci: bencana alam; trauma; teologi pastoral; pendampingan pastoral

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, di mana tiga lempeng tektonik (Indo-Australia, Pasifik, Eurasia) bertemu, sehingga memiliki potensi bencana yang sangat tinggi.¹ Pada periode 2018 hingga 2021, berbagai bencana besar terjadi, termasuk gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi Palu-Sigi-Donggala (Pasigala) pada tanggal 28 September 2018 yang merenggut ribuan nyawa dan meninggalkan dampak emosional yang mendalam.² Ereksi Gunung Sinabung dari tahun 2010 hingga 2021 menyebabkan ribuan orang terpaksa mengungsi dan kehilangan sumber penghidupan.³ Banjir di Desa Patila, Luwu Utara, pada bulan Juli 2020 menimbulkan penderitaan yang signifikan.⁴

Korban tidak hanya mengalami kerugian materi, tetapi juga harus menghadapi dampak fisik, mental, dan spiritual. Jika trauma tidak ditangani dengan baik, trauma itu akan berpotensi berkembang menjadi *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan depresi yang berkepanjangan.⁵ Dari sudut pandang spiritual, bencana dapat memperkuat atau melemahkan keyakinan. Para korban sering mempertanyakan: "Mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi?" atau "Di mana keberadaan Tuhan?" atau "Apakah ini merupakan sebuah hukuman?"⁶

Respons dari gereja sering kali bersifat parsial, yang mana hanya terfokus pada bantuan fisik, sehingga para korban tidak mendapatkan dukungan holistik yang mencakup aspek mental dan spiritual.⁷ Padahal, dimensi spiritual sangat penting dalam membantu mereka untuk mengatasi trauma psikososial.⁸ Pendampingan pastoral sebenarnya adalah sebuah panggilan teologis untuk hadir, menawarkan penghiburan, memperkuat iman, dan membantu dalam menemukan makna dari penderitaan secara menyeluruh. Teologi pembebasan sangat relevan dalam konteks ini untuk menekankan dukungan kepada mereka yang tertekan, serta mendorong gereja untuk berkontribusi secara nyata. Bencana tidak dapat dianggap sebagai takdir dari kehendak Allah, melainkan sebuah kenyataan yang membutuhkan respons iman yang aktif dan transformatif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menekankan betapa krusialnya pendampingan pastoral, saat bencana terjadi. Juan Pierre Jeremy Baginda mengungkapkan bahwa pelayanan pastoral untuk individu yang mengalami PTSD seharusnya dilakukan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teologi dan psikologi.⁹ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tujuan untuk menawarkan pendampingan pastoral yang menyeluruh, transformatif, dan memperkuat para korban bencana di Indonesia, yang mencakup pemulihan fisik, penyembuhan mental, serta penguatan keyakinan berlandaskan pada teologi pembebasan yang memberikan kebebasan, bukan sekadar menawarkan penghiburan.

¹ Dito Putro Utomo and Bister Purba, "Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS) 1*, 2019., hlm. 846.

² Rusdi Kasman, "Bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan Pasca Bencana Di Kota Palu, Sigi, Dan Donggala," *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (2019).

³ Indah Sriulina, "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016).

⁴ Agung Jaya, Daud Patana, and Deni Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022).

⁵ Juan Pierre Jeremy Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe" (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, 2023)., hlm. 2.

⁶ Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila."

⁷ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 3.

⁸ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 4.

⁹ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 92-95.

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab, yaitu: (1) bagaimana realitas dampak bencana alam terhadap korban di Indonesia dalam periode tahun 2018-2021?; (2) bagaimana perspektif teologis tentang bencana alam dalam pandangan teologi pastoral?; (3) bagaimana pendampingan pastoral yang transformatif bagi korban bencana alam berdasarkan teologi pembebasan? Demikian juga penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis realitas dampak bencana alam terhadap korban di Indonesia dalam aspek fisik, mental, dan spiritual; (2) mengkaji perspektif teologi tentang bencana alam dari berbagai pemikiran teolog pastoral; serta (3) mengusulkan pendampingan pastoral yang transformatif dan memberdayakan bagi korban bencana alam berdasarkan pendekatan teologi pembebasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berfokus pada analisis informasi deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang diucapkan atau dituliskan oleh individu serta tindakan yang terlihat.¹⁰ Jenis penelitian yang diterapkan oleh penulis merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik masalah ini dari analisis literatur ini. Dari sini informasi yang diperlukan dapat diperoleh untuk diteliti secara rinci.¹¹ Pendekatan tersebut diambil, karena fokus dari penelitian ini adalah eksplorasi teologis konseptual mengenai pendampingan pastoral yang ditujukan untuk korban bencana alam, bukan penelitian berbasis lapangan atau survei empiris.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, seperti: jurnal ilmiah, buku, dan karya ilmiah yang membahas tentang teologi pastoral, teologi pembebasan, serta pelayanan pastoral bagi para korban bencana dan individu yang mengalami PTSD. Beberapa sumber tersebut, antara lain: tulisan dari Juan Pierre Jeremy Baginda tentang pelayanan pastoral untuk penderita PTSD, tulisan dari Indah Sriulina yang mengkaji pendampingan pastoral bagi penyintas Sinabung, Ridhah Taqwa mengenai pendekatan integral dalam menangani bencana, serta berbagai studi teologi tentang providensia Allah dan teologi salib. Sumber sekunder yang digunakan berupa literatur yang mendukung dan relevan dengan konteks bencana alam di Indonesia pada periode tahun 2018 hingga 2021.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, baik yang berasal dari sumber primer maupun sumber sekunder, melalui proses membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan berbagai data yang tersedia dalam berbagai referensi yang ada. Begitu data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya berdasarkan karakteristik yang ada di bab-bab tertentu guna mempermudah proses analisis.¹² Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan informasi dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan berbagai teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data diterapkan secara deskriptif-analitis dan teologis-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan realitas dampak bencana berdasarkan literatur yang ada. Analisis teologis-kritis dilakukan untuk mengkaji konsep-konsep dalam teologi pastoral dan teologi pembebasan, kemudian menghubungkannya menjadi suatu usulan pendampingan pastoral yang komprehensif dan transformatif dalam konteks bencana alam di Indonesia pada periode tahun 2018 hingga 2021. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya sekadar menggambarkan teori yang ada, tetapi juga melakukan sintesis konsep untuk pendampingan pastoral yang relevan dan aplikatif.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)., hlm. 213.

¹² Winarno Surahmah, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1993)., hlm. 139.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Analisis Masalah: Realitas Bencana Alam dan Dampak bagi Korban di Indonesia

Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana karena lokasinya di Cincin Api Pasifik. Antara tahun 2018 hingga 2021 berbagai bencana besar terjadi, seperti: sebuah gempa berkekuatan 7,4 Skala Richter, tsunami, dan likuifaksi di kawasan Pasigala pada tanggal 28 September 2018, yang mana 4.042 orang teridentifikasi tewas atau hilang, 172 ribu orang mengungsi, dan lebih dari 100 ribu rumah mengalami kerusakan.¹³ Likuifaksi membuat tanah berperilaku seperti air, yang menyebabkan hilangnya desa dan penghuninya. Aktivitas erupsi Gunung Sinabung yang berlangsung sejak tahun 2010 hingga periode tahun 2018-2021 mengakibatkan ribuan penduduk kehilangan tempat tinggal dan sumber penghasilan, serta berpindah-pindah ke berbagai lokasi pengungsian.¹⁴ Proses relokasi menjadi rumit, karena keterikatan emosional dan ekonomi yang mendalam terhadap tanah asal.

Banjir yang sangat parah melanda Indonesia yakni di Desa Patila, Kecamatan Tana Lili, pada bulan Juli 2020. Peristiwa terburuk di daerah itu diakibatkan oleh kondisi tanah rawa, dua aliran sungai besar, curah hujan ekstrem, dan sistem drainase yang buruk, yang mana air meluap dan menggenangi permukiman, rumah ibadah terpaksa tidak dapat digunakan, petani mengalami gagal panen, hewan ternak hilang, sementara warga merasakan trauma yang berkepanjangan setiap musim hujan.¹⁵ Dampak dari bencana tidak hanya terlihat secara fisik, seperti: kerusakan infrastruktur, pencemaran lingkungan, hilangnya nyawa, dan hancurnya sumber pencaharian, seperti: rumah, aset, lahan, serta ternak, tetapi juga berimbas pada aspek mental dan spiritual para korban.¹⁶ Dalam konteks mental, bencana tersebut meninggalkan bekas trauma yang tidak terlihat, yang dapat menghalangi cara berpikir positif dan mempengaruhi pandangan ke depan.¹⁷ Gejala-gejala yang muncul termasuk perasaan cemas atau ketakutan yang berlebihan, kemarahan yang sulit dikendalikan, menarik diri dari lingkungan sosial, kebas emosional, mimpi buruk yang kerap muncul, dan depresi kronis, yang mana jika ini tidak ditangani dengan baik, gejala-gejala itu dapat berkembang menjadi PTSD.¹⁸

Secara spiritual bencana mengundang pertanyaan yang mendalam tentang iman, seperti: Mengapa Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Kasih mengizinkan hal ini terjadi? Apakah ini sebuah bentuk hukuman? Di mana Tuhan ketika penderitaan melanda? Ini adalah krisis spiritual, karena dampak bencana dapat memperkuat atau melemahkan iman seseorang, yang sangat bergantung pada tingkat spiritualitas sebelum terjadinya bencana, serta dukungan pastoral yang didapat.¹⁹ Respons dari gereja atau lembaga keagamaan sering kali bersifat sementara, yang mana mereka hanya berfokus pada bantuan fisik, seperti: logistik, makanan, dan dana, tetapi mengabaikan aspek mental dan spiritual. Padahal, dimensi spiritual dan praktik keagamaan dapat memiliki peran penting dalam menghadapi trauma dan membangun ketahanan psikologis. Oleh karena itu,²⁰ suatu hal yang sangat penting untuk mengembangkan pendampingan pastoral yang holistik yang memberikan dukungan fisik, memulihkan kesehatan mental, serta memperkuat dimensi spiritual.

¹³ Kasman, "Bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan Pasca Bencana Di Kota Palu, Sigi, Dan Donggala.", hlm. 102.

¹⁴ Sriulina, "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma.", hlm. 195.

¹⁵ Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila.", hlm. 64.

¹⁶ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 21-22.

¹⁷ Sriulina, "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma.", hlm. 199.

¹⁸ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 23-24.

¹⁹ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 28.

²⁰ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 4.

Diskusi Teoretik: Perspektif Teologi Pastoral tentang Bencana Alam ***Pemahaman Teologis tentang Bencana dalam Perspektif Alkitab***

Dalam konteks Alkitab, bencana dilihat sebagai sesuatu yang normal, seperti: banjir yang terjadi pada zaman Nuh (Kejadian 6–9), gempa bumi di era Uzia dan Yerobeam, serta musibah yang menimpa bangsa Israel yang disebabkan oleh ketidaktaatan terhadap perjanjian yang ditetapkan oleh Tuhan. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa bencana kerap kali dianggap bukan sekadar kejadian alam, tetapi juga sebagai situasi yang mengandung makna teologis. Dalam banyak narasi Alkitab, bencana berfungsi sebagai alat peringatan, pembetulan, atau seruan bagi manusia untuk menyadari batasannya di hadapan Tuhan.

Jika sudut pandang ini ingin dikaitkan dengan realitas yang terjadi di masa kini, khususnya di Indonesia, terlihat bahwa bencana alam merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Indonesia diakui sebagai salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana di seluruh dunia karena posisinya yang berada di persimpangan tiga lempeng tektonik utama, yaitu: Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Kondisi ini menyebabkan Indonesia sering kali menghadapi gempa bumi, letusan gunung, banjir, tanah longsor, serta tsunami.

Berbagai bencana yang melanda Indonesia mengingatkan manusia bahwa kekuatan alam jauh melebihi kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Salah satu bencana yang paling terukir dalam ingatan sejarah Indonesia adalah tsunami Aceh pada tahun 2004. Gempa bumi yang sangat kuat di dasar Lautan Hindia memicu tsunami raksasa yang menerjang Aceh dan beberapa negara sekitarnya. Bencana ini merenggut ratusan ribu nyawa dan jutaan orang lainnya kehilangan rumah serta orang terdekat. Dalam konteks keimanan, banyak orang mengartikan peristiwa ini sebagai saat untuk merenungkan kehidupan, merendahkan hati, dan menyadari ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta. Seperti halnya kisah banjir pada zaman Nuh yang menjadi peringatan pada masa itu, tsunami Aceh juga mengajak masyarakat untuk merenungkan kembali hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.²¹

Bencana lain yang juga memberikan dampak yang signifikan adalah gempa bumi serta tsunami yang melanda Indonesia di Palu dan Donggala pada tahun 2018. Getaran dahsyat yang disertai dengan fenomena likuifaksi mengakibatkan sejumlah gedung terbenam dan hancur. Ombak tsunami yang segera menyusul memperburuk situasi dan meningkatkan jumlah para korban. Insiden ini menunjukkan bahwa bencana sering kali tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan yang memadai.

Dalam Kitab Suci, banyak kejadian besar yang terjadi secara mendadak, yang mengingatkan manusia untuk selalu waspada dan bersandar kepada Tuhan. Dalam pandangan Kristen, teologi tentang bencana dianalisis melalui lensa Allah, manusia, dan lingkungan. Enggar Objantoro, sebagaimana yang dikutip oleh Jaya, dkk., berpendapat bahwa bencana alam adalah hal yang wajar akibat pergerakan bumi sebagai planet.²² Namun, tidak semua bencana sepenuhnya disebabkan oleh alam, tapi banyak yang merupakan dampak dari keserakahan manusia yang mengeksploitasi lingkungan, serta melanggar perintah sebagaimana dalam Kejadian 1:28 dan 2:15. John Stott, sebagaimana yang dikutip Baginda, menyatakan bahwa krisis ekologi merupakan dampak utama dari keserakahan manusia.²³ Ini memberikan pemahaman tentang bencana secara menyeluruh, sehingga respons yang diberikan menjadi lebih komprehensif dan menyentuh akar masalah.²⁴

²¹ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 46-56.

²² Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila.", hlm. 66.

²³ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 139.

²⁴ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe."

Pertanyaan dasar yang berkaitan dengan teologi dalam konteks bencana, seperti: "Di manakah Tuhan di saat penderitaan terjadi?" merupakan pokok bahasan teodisi, yang berusaha untuk menjelaskan kebenaran, kebaikan, dan keadilan Tuhan di tengah keberadaan kejahatan dalam dunia. Dalam aliran Reformed, sebagaimana yang dikutip Jaya, dkk., Calvin menyoroti providensia Tuhan sebagai bentuk pemeliharaan aktif yang bersifat religius, serta memberikan penghiburan kepada orang-orang beriman, sebab seluruh kehidupan berada di bawah pengawasan Bapa surgawi yang penuh kasih,²⁵ yang berbeda dengan pandangan deisme yang bersifat pasif. Tuhan terus membimbing seluruh ciptaan menuju tujuan akhir-Nya.

Frank Rees, sebagaimana yang dikutip Jaya, dkk., merenungkan tsunami di Samoa dengan empat perspektif. *Pertama*, Tuhan tidak menjadi penyebab langsung dari bencana karena menyesuaikan dengan sifat-Nya yang penuh kasih. *Kedua*, Tuhan memegang kendali atas ciptaan sambil tetap memberi ruang bagi hukum alam. *Ketiga*, Tuhan hadir sebagai Pendamping yang setia dan memberikan kekuatan, di saat penderitaan melanda. *Keempat*, Tuhan membawa ciptaan menuju penyempurnaan eskatologis melalui Kristus.²⁶ Kemudian, teologi salib Luther membedakan antara teologi kemuliaan (Tuhan seperti yang diharapkan manusia: kesuksesan dan kesejahteraan) dan teologi salib (Tuhan yang muncul dalam kelemahan dan penderitaan Kristus). Tuhan hadir di kayu salib bukan untuk menghilangkan penderitaan seketika, melainkan untuk menemani dan memberikan makna, yang mana iman diperkuat, karena Kristus telah mengalami penderitaan hingga mati di kayu salib.²⁷

Pendampingan Pastoral sebagai Tugas dan Pengembangan Kehadiran Gereja bagi Korban Bencana

Pendampingan pastoral merupakan tugas gereja untuk hadir bagi mereka yang mengalami kesengsaraan. Istilah ini berasal dari istilah Latin yakni "pastor" yang berarti "gembala yang berfungsi dalam menjaga, membimbing, memberikan hiburan, dan memberikan kekuatan kepada jemaat."²⁸ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, sebagaimana dikutip oleh Mangara Pakpahan, mengidentifikasi empat fungsi utama pastoralia, yakni: (menyembuhkan), (menopang), (membimbing), dan (mendamaikan).²⁹ Howard Clinebell, sebagaimana diacu Pakpahan, memperluas definisinya dengan menambahkan pemeliharaan, sedangkan Emmanuel Lartey menambahkan aspek membebaskan dan memberdayakan,³⁰ yang sangat penting bagi mereka yang menjadi korban bencana untuk terbebas dari trauma, serta membangun kembali kehidupan mereka.

Di dalam situasi bencana, pendampingan yang holistik mencakup tiga aspek. *Pertama*, aspek fisik yang meliputi makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. *Kedua*, aspek mental yang berfokus pada konseling, terapi, dan dukungan komunitas. *Ketiga*, aspek spiritual yang bertujuan untuk memperkuat iman, menemukan makna dalam penderitaan, serta memulihkan hubungan dengan Tuhan.³¹

²⁵ Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila.", hlm. 69.

²⁶ Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila.", hlm. 72-76.

²⁷ Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila.", hlm. 70-71.

²⁸ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 1-3.

²⁹ Mangara Pakpahan, "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024).

³⁰ Pakpahan, "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan."

³¹ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 67-89.

Baginda menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh untuk memberdayakan korban PTSD, yakni: menggabungkan teologi dengan psikologi, yang bukan hanya sekadar memberikan penghiburan secara verbal, tetapi juga melakukan tindakan nyata yang holistik.³² Pakpahan menjelaskan bahwa luka akibat trauma tidak selalu sepenuhnya sembuh. Akan tetapi, pendampingan membantu individu untuk menerima luka tersebut sebagai bagian dari proses, menjalani hidup dengan penuh harapan akan pemulihan dari Tuhan, sambil menghindari ekspektasi yang tidak realistis.³³

Usulan Teologi: Teologi Pembebasan dalam Konteks Bencana

Teologi pembebasan di Amerika Latin yang muncul pada pertengahan abad ke-20 memiliki relevansi yang kuat untuk pendampingan pastoral bagi para korban bencana. Ini menyoroti posisi aktif Tuhan, yang mana bukan bersikap netral, terhadap mereka yang hidup dalam kemiskinan, tertekan, dan menderita, yang berkomitmen untuk membebaskan dari penindasan, ketidakadilan, serta kesengsaraan. Korban bencana dianggap sebagai "kaum yang tertekan" yang mengalami berbagai lapisan penderitaan, yakni: kehilangan aset, trauma mental, tantangan spiritual, dan pengabaian oleh sistem sosial politik yang tidak responsif. Gereja diharapkan agar hadir secara nyata, bukan hanya memberikan penghiburan spiritual yang abstrak, melainkan berperan aktif dalam membebaskan mereka dari struktur-struktur yang menyebabkan atau memperburuk penderitaan. Moch. Tholchah (teolog bencana pesantren) mengusulkan perlunya dialog antara teks (doktrin) dan konteks (bencana) melalui tiga tahap dialektis, yakni: (1) internalisasi (memahami ajaran dengan mendalam); (2) eksternalisasi (mewujudkan dalam tindakan nyata); (3) objektivikasi (menyatakan secara nyata dalam tatanan sosial).³⁴ Proses ini sejalan dengan praktik teologi pembebasan, yakni: tindakan-refleksi-tindakan.

Beberapa Prinsip Pendampingan Pastoral Bagi Korban Bencana

Teologi pembebasan dalam konteks pendampingan pastoral bagi para korban bencana menekankan empat prinsip kunci. *Pertama*, pilihan yang mengutamakan korban. Gereja dengan tegas mendukung individu yang paling rentan, seperti: anak, perempuan, lansia, penyandang disabilitas, serta keluarga yang hidup dalam kemiskinan, melalui distribusi sumber daya yang diutamakan, layanan yang utama, dan advokasi terhadap hak-hak mereka. *Kedua*, kajian mendalam tentang penyebab kesengsaraan. Hal ini tidak hanya berfokus pada gejala yang tampak, tetapi menggali akar masalah, yakni: kebijakan pemerintah yang mengeksploitasi sumber daya alam (SDA), ekonomi kapitalis yang merusak lingkungan, kemiskinan yang bersifat struktural yang meningkatkan tingkat kerentanan, dan respons pasca-bencana yang bersifat diskriminatif serta tidak adil.

Ketiga, tindakan pembebasan. Proses pendampingan tidak sebatas refleksi teologis, tapi juga mencakup tindakan nyata, yakni: advokasi untuk kebijakan yang adil, pemberdayaan ekonomi bagi para korban, pendidikan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana, serta memperkuat komunitas yang tangguh. *Keempat*, spiritualitas pembebasan. Dimensi spiritual ini bertujuan untuk memfasilitasi pembebasan, tetapi tidak untuk menghindari kenyataan, agar para korban dapat menerima kenyataan tentang penderitaan tanpa penyangkalan, menemukan harapan dan makna, serta mengembangkan iman yang matang dan kritis.

³² Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 92-95.

³³ Pakpahan, "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan."

³⁴ Moch. Tholchah, "Teologi Bencana Kaum Pesantren," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015).

Pendampingan ini berlandaskan pada teologi pembebasan serta perspektif pastoral mencakup lima aspek untuk mendukung korban bencana. *Pertama*, respons darurat dan pemenuhan kebutuhan dasar. Pada fase awal pasca-bencana, fokus utama yang diupayakan, yakni: menyelamatkan jiwa, serta menyediakan makanan, air, tempat perlindungan, dan layanan kesehatan darurat. Gereja mendorong reaksi cepat. Baginda menekankan pada perlunya persiapan yang terstruktur yakni kehadiran fisik yang nyata, bukan hanya doa lisan.³⁵

Kedua, pendampingan dan pemulihan trauma. Gereja menyediakan konseling yang peka terhadap trauma dengan perspektif budaya dan teologi. Sriulina menekankan pentingnya "relokasi memori" yakni membantu penyintas menyadari potensi bahaya di masa depan dan melanjutkan hidup meskipun dengan trauma yang ada.³⁶ Pendampingan psikologis ini tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Mangara Pakpahan mengusulkan, yakni: bangun koneksi (*Achieve contact*), fokus pada masalah (*Boil down*), mengatasi secara aktif (*Cope actively*), serta menerima luka yang ada, menarasikan antara masa lalu, kini, dan masa depan untuk proses penyembuhan (*Acceptance*).³⁷ Luka akibat trauma itu memang tidak selalu menghilang sepenuhnya dan penerimaan merupakan bagian penting dari proses penyembuhan.

Ketiga, penguatan iman dan spiritualitas. Bencana sering kali ditanggapi dengan krisis iman seperti pertanyaan tentang kehadiran dan kebaikan Tuhan secara jujur dan mendalam. Agung Jaya, dkk. menyatakan bahwa Tuhan bukan penyebab langsung, melainkan Pengendali, Pemelihara, dan Pendamping setia yang menyempurnakan eskatologi.³⁸ Penguatan iman juga mencakup praktik nyata, yakni: doa bersama, pembacaan Alkitab yang kontekstual, ibadah penghiburan, serta ritual berkabung yang membangun ketahanan psikospiritual.³⁹

Keempat, pendampingan pastoral yang transformatif tidak berhenti pada aspek spiritual dan psikologis, melainkan juga mencakup pemberdayaan ekonomi dan sosial korban. Banyak korban kehilangan sumber mata pencaharian akibat bencana.⁴⁰ Gereja perlu terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, seperti: pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, pengembangan koperasi, dan advokasi kebijakan yang mendukung pemulihan ekonomi korban. Pemberdayaan sosial mencakup penguatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas. Trauma sering kali menyebabkan isolasi dan penarikan diri dari kehidupan sosial. Pendampingan pastoral harus menciptakan ruang-ruang komunal, di mana korban dapat saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan membangun kembali ikatan sosial yang rusak akibat bencana. Komunitas yang kuat menjadi faktor protektif yang penting dalam pemulihan trauma.

³⁵ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 68-76.

³⁶ Sriulina, "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma.", hlm. 210-211.

³⁷ Pakpahan, "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan."

³⁸ Jaya, Patana, and Baso, "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila."

³⁹ Baginda, "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe.", hlm. 4.

⁴⁰ Sriulina, "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma."

Kelima, advokasi keadilan dan transformasi struktural. Teologi pembebasan menegaskan bahwa dukungan pastoral yang sejati tidak sekadar memberi bantuan atau memperkuat spiritualitas para penyintas, tetapi juga harus mencakup peri pentingnya dimensi profetik. Dimensi ini menunjukkan bahwa gereja serta para pelayan pastoral dipanggil untuk berbicara tentang keadilan dan melawan berbagai struktur sosial, ekonomi, dan politik yang bisa menimbulkan atau memperburuk kesengsaraan manusia. Dalam situasi bencana, penderitaan yang dialami oleh masyarakat kerap kali tidak hanya diakibatkan oleh fenomena alam, tetapi juga oleh keadaan struktural lain, seperti: kemiskinan, ketidakadilan sosial, pengelolaan lingkungan yang sembarangan, serta kebijakan pembangunan yang kurang mempertimbangkan keamanan masyarakat.

Oleh karena itu, dukungan pastoral yang berlandaskan teologi pembebasan harus mendorong gereja untuk secara aktif terlibat dalam perjuangan advokasi keadilan sosial. Gereja tidak hanya hadir untuk memberikan penghiburan dan membantu penyintas secara langsung, tetapi juga berfungsi sebagai suara moral yang mengingatkan masyarakat dan pemerintah akan pentingnya kebijakan yang adil, perlindungan bagi kelompok rentan, serta pengelolaan SDA yang berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata dari fungsi profetik itu terwujud melalui pendidikan kesiapan menghadapi bencana yang berlandaskan pada aspek teologis dan teknis. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan kesadaran bahwa bencana bukan semata-mata hal yang harus diterima tanpa perlawanan, tetapi kenyataan yang perlu dihadapi dengan keterampilan, kesiapan, dan tanggung jawab bersama. Dengan cara ini, gereja bisa membantu masyarakat untuk menghindari sikap putus asa atau pemahaman yang salah mengenai kehendak Tuhan, yang mana seolah-olah semua bencana adalah hukuman atau keputusan Ilahi yang tidak bisa dimengerti. Sebaliknya, pendidikan ini membimbing umat untuk menyadari bahwa keyakinan kepada Tuhan juga mendorong tindakan proaktif, seperti: menjaga kelestarian alam, bersiap untuk menghadapi bencana, serta berkolaborasi dalam membangun komunitas yang lebih tangguh. Dengan cara ini, advokasi keadilan dan transformasi struktural menjadi elemen penting dari pelayanan gereja dalam menghadirkan pemulihan, harapan, serta kehidupan yang lebih bermartabat bagi masyarakat yang terkena dampak bencana.

Implementasi Praktis: Gereja sebagai Komunitas Transformatif

Untuk mengusulkan pendampingan pastoral yang holistik dan transformatif, gereja harus bertransformasi menjadi komunitas yang tangguh serta responsif dalam menghadapi bencana melalui langkah-langkah praktis berikut. *Pertama*, pembentukan tim respons bencana. Gereja harus memiliki tim yang terlatih secara khusus dalam penanganan bencana, pendampingan psikologis, serta bimbingan pastoral, juga aktif dalam pendidikan kesiapsiagaan dan mitigasi risiko.

Kedua, pengembangan teologi kontekstual. Teologi yang kontekstual terhadap bencana di Indonesia perlu dikembangkan, yang mencakup pemahaman tentang keberadaan Tuhan di tengah bencana, liturgi yang responsif bagi para korban, dan penafsiran Alkitab yang mengatasi tantangan teologis. *Ketiga*, Kemitraan lintas sektoral. Hal yang perlu dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah, lembaga kemanusiaan, psikolog, serta komunitas setempat untuk menciptakan respons yang menyeluruh, seperti yang diungkapkan oleh Tholchah.⁴¹

⁴¹ Tholchah, "Teologi Bencana Kaum Pesantren."

Keempat, integrasi kearifan lokal. Apresiasi dan masukan kearifan lokal yang ada di Simeulue yang berhasil menyelamatkan banyak jiwa saat tsunami tahun 2004 perlu dikembangkan tanpa menggantinya dengan pendekatan dari luar. *Kelima*, membangun pendampingan pastoral yang membimbing para korban untuk menemukan harapan eskatologis yang berakar pada kebangkitan Kristus, di mana penderitaan bukan akhir, karena Tuhan berkomitmen untuk memulihkan ciptaan hingga "tidak akan ada lagi tangisan, kesedihan, atau rasa sakit" (Wahyu 21:4), serta memberikan dorongan untuk bertahan.

KESIMPULAN

Bencana yang melanda Indonesia antara tahun 2018 dan 2021, termasuk insiden di daerah Pasigala, berupa aktivitas vulkanik Gunung Sinabung, serta sejumlah banjir di berbagai lokasi, telah memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada aspek fisik, seperti: kerusakan rumah, infrastruktur, dan kehilangan aset, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis dan spiritual. Banyak individu yang terdampak bencana merasakan trauma, rasa takut, bahkan mengalami gangguan PTSD, akibat kehilangan anggota keluarga, rumah, serta rasa aman dalam hidup mereka. Di samping itu, sebagian orang mengalami krisis iman ketika menghadapi kesengsaraan yang luar biasa.

Oleh sebab itu, keadaan ini memerlukan pendekatan pendampingan pastoral yang tidak hanya menyediakan bantuan materi, tetapi juga bersifat holistik dan transformatif, yang bisa mencakup kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual para korban. Dalam kerangka ini, teologi pastoral yang bersifat integratif menjadi sangat signifikan. Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman Kitab Suci, pengalaman langsung manusia ketika menghadapi kesulitan, kepercayaan akan kehadiran Tuhan yang menjaga, serta makna teologis yang terkandung dalam salib Kristus.

Melalui sudut pandang ini, bencana tidak diartikan sebagai kejadian yang terjadi secara acak atau hanya sebagai bentuk hukuman dari Tuhan. Sebaliknya, bencana dilihat sebagai elemen dari realitas dunia yang rumit, yang muncul akibat interaksi antara kekuatan alam, tindakan manusia, serta misteri kedaulatan Allah yang tidak sepenuhnya bisa dimengerti oleh manusia. Dalam kondisi kesulitan tersebut, iman Kristen menekankan bahwa Tuhan tetap ada sebagai Pribadi yang menjaga, menemani, dan memberikan harapan kepada umat-Nya, baik dalam kehidupan saat ini maupun dalam pengharapan eskatologis di masa mendatang.

Selain itu, perspektif teologi pembebasan sangat relevan dalam menanggapi situasi bencana. Teologi ini mengedepankan dukungan terhadap mereka yang menderita dan tertindas, termasuk mereka yang menjadi korban bencana. Dengan meneliti berbagai struktur sosial yang bisa memperburuk efek bencana, teologi pembebasan mendorong gereja untuk tidak hanya memberikan bantuan sosial, tetapi juga untuk mengambil bagian dalam tindakan yang membebaskan dan mengembalikan martabat manusia. Pendekatan ini mencakup usaha untuk menggali sumber masalah sosial, memperjuangkan keadilan, serta membangun solidaritas dengan para korban. Di dalamnya juga ada sisi spiritualitas yang membebaskan, yaitu: iman yang mendorong masyarakat untuk aktif dalam menciptakan harapan dan pemulihan bagi mereka yang menanggung penderitaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, yang diperlukan adalah pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan memiliki sifat transformatif dalam merespons bencana. Pendekatan ini mencakup berbagai elemen penting, yang dimulai dari respons darurat untuk memenuhi kebutuhan dasar para penyintas, dukungan mental untuk memulihkan kondisi psikologis, penguatan keyakinan melalui pendampingan gereja dan layanan pastoral, hingga pemberdayaan sosial dan ekonomi, sehingga penyintas dapat membangun kembali kehidupan mereka dengan mandiri. Di samping itu, gereja juga harus terlibat dalam advokasi untuk keadilan sosial, terutama dalam memastikan bahwa para penyintas menerima perhatian, perlindungan, serta hak-hak yang pantas dalam proses pemulihan pascabencana.

Strategi seperti ini tidak hanya berorientasi pada bantuan jangka pendek, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan komunitas agar mampu bangkit dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Akhirnya, pelaksanaan beragam usaha tersebut harus difokuskan pada pembangunan gereja yang mampu bertahan atau tangguh terhadap bencana. Gereja yang tangguh adalah gereja yang mempunyai kesiapan internal, seperti: pembentukan tim untuk penanganan bencana, pengembangan teologi yang sesuai dengan kenyataan masyarakat Indonesia, serta kemampuan untuk memberikan pendampingan pastoral secara efektif. Selain itu, gereja juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti: pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan organisasi masyarakat lainnya, untuk memperkuat upaya mengatasi bencana. Pengintegrasian kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat juga merupakan elemen penting, karena nilai-nilai dan praktik tradisional sering kali mengandung pengetahuan yang bermanfaat dalam menghadapi, serta memulihkan dampak bencana. Dengan cara ini, gereja diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berdoa, tetapi juga sebagai komunitas yang secara nyata ada di tengah-tengah kesengsaraan masyarakat, memberikan harapan, dan turut serta dalam upaya pemulihan, juga perubahan kehidupan para penyintas bencana.

REKOMENDASI

Bencana alam adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, terutama di Indonesia yang memiliki geografi rentan terhadap gempa, tsunami, banjir, longsor, dan letusan vulkanik. Oleh karena itu, kolaborasi dari berbagai pihak diperlukan untuk menghadapi, mengurangi, dan memulihkan efek bencana dengan cara yang efektif. Dalam konteks komunitas gereja dan orang Kristen, ada beberapa rekomendasi penting yang dapat diterapkan, agar tanggapan terhadap bencana bersifat jangka panjang dan relevan, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan.

Pertama, gereja yang berada di daerah rawan bencana harus membangun program pelayanan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pelayanan ini tidak hanya harus berfokus pada bantuan fisik, seperti: makanan, pakaian, dan tempat tinggal sementara, tetapi juga harus mencakup dukungan psikologis bagi para penyintas yang mengalami trauma karena bencana. Banyak korban kehilangan anggota keluarga, rumah, atau pekerjaan, sehingga mereka memerlukan dukungan emosional dan spiritual untuk memulihkan kesehatan mental mereka. Gereja dapat berfungsi sebagai tempat yang memberikan penghiburan, memperkuat iman, serta melakukan pendampingan pastoral bagi mereka yang sedang berduka. Selain itu, gereja juga bisa berkontribusi dalam program pemberdayaan sosial dan ekonomi, seperti: pelatihan keterampilan, bantuan usaha kecil atau program kolaborasi komunitas yang membantu masyarakat untuk bangkit dan mandiri setelah menghadapi bencana.

Kedua, institusi pendidikan teologi memiliki fungsi krusial dalam menyiapkan pemimpin gereja yang mampu menangani situasi bencana dengan bijak. Oleh karena itu, program pendidikan teologi harus mencakup studi tentang teologi bencana, teologi penderitaan, dan pendampingan pastoral di waktu krisis. Melalui proses pembelajaran ini, mahasiswa teologi tidak hanya mendapatkan wawasan teologis tentang arti penderitaan dan bencana dari sudut pandang iman Kristen, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan praktis untuk mendukung masyarakat yang terkena dampak. Sebagai contoh, mereka dapat dilatih dalam dasar-dasar konseling trauma, pengelolaan pelayanan darurat, serta kolaborasi dengan lembaga sosial dan kemanusiaan. Dengan cara ini pemimpin gereja di masa mendatang akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat bencana.

Keempat, pemerintah harus mengembangkan kolaborasi yang lebih kuat dengan lembaga-lembaga keagamaan dalam upaya penanganan bencana di tingkat nasional. Lembaga keagamaan memiliki peran yang amat signifikan dalam kehidupan warga Indonesia, karena biasanya mereka menjadi sumber kekuatan moral, spiritual, dan sosial untuk komunitas setempat. Dalam berbagai keadaan bencana, gereja, masjid, dan lembaga keagamaan lainnya sering kali berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, pusat distribusi bantuan, serta sumber dukungan spiritual bagi para penyintas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk melibatkan lembaga keagamaan dalam proses perencanaan, pendidikan tentang bencana, serta program pemulihan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga harus menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat saat menghadapi bencana.

Kelima, individu dan komunitas Kristen perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah-masalah lingkungan, serta tanggung jawab dalam merawat alam. Banyak kejadian bencana yang semakin parah karena kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia, seperti: penebangan hutan yang berlebihan, pencemaran air, dan pembangunan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Dalam ajaran Kristen, manusia dipanggil untuk bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas karya ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kesadaran terhadap lingkungan harus diimplementasikan melalui tindakan konkret, seperti: menjaga kelestarian ekosistem, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan mendukung berbagai inisiatif pelestarian alam.

Dengan cara ini umat Kristen dapat berperan tidak hanya dalam membantu korban bencana, tetapi juga dalam upaya untuk mencegah dan mengurangi risiko bencana di masa mendatang. Melalui kolaborasi antara lembaga keagamaan, institusi pendidikan teologi, pemerintah, dan masyarakat, cara-cara yang lebih terpadu dalam menangani bencana diharapkan dapat tercipta. Cara ini tidak hanya berfokus pada penanganan bencana saat bencana terjadi, tetapi juga untuk membangun ketahanan masyarakat, memperkuat iman, serta melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baginda, Juan Pierre Jeremy. "Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, 2023.
- Jaya, Agung, Daud Patana, and Deni Baso. "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022).
- Kasman, Rusdi. "Bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan Pasca Bencana Di Kota Palu, Sigi, Dan Donggala." *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Pakpahan, Mangara. "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024).
- Sriulina, Indah. "Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016).
- Surahmah, Winarno. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S, 1993.
- Tholchah, Moch. "Teologi Bencana Kaum Pesantren." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015).
- Utomo, Dito Putro, and Bister Purba. "Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)* 1, 2019.